

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Retorika merupakan salah satu media yang sering digunakan untuk memberikan dorongan motivasi kepada orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Alberico dan Loisa pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa retorika mampu memotivasi audiens. Studi mengenai retorika dakwah Ustaz Abdul Somad menunjukkan bahwa penggunaan bahasa komunikatif, humor, variasi intonasi suara, komunikasi nonverbal, serta interaksi dengan jamaah efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama (Azhar& Kahpi, 2024: 193-194). Retorika sebagai alat motivasi memiliki peranan penting dalam berbagai ranah, termasuk sosial, pendidikan, dan dakwah.

Ustaz Agus Salim, seorang pendidik di Pesantren Daarul Qur'an, dikenal sebagai sosok yang memanfaatkan retorika secara efektif dalam mengajar dan memotivasi santri. Gaya retorikanya yang penuh semangat, humor, dan pendekatan komunikatif yang kuat membuatnya mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang menarik dan inspiratif. Tidak hanya sekadar menyampaikan materi, Ustaz Agus Salim juga membangkitkan semangat dan motivasi para santri untuk terus belajar dan mengembangkan akhlak mereka. Gaya berbicaranya yang dinamis membuat santri lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama yang diajarkan.

Gaya retorika yang digunakan oleh Ustaz Agus Salim menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Gaya berbicara yang memadukan semangat, humor, dan teknik komunikasi efektif membuat santri tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga merasa terdorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini menjadi pendorong penting bagi santri untuk terus memperdalam pemahaman keagamaan yang diajarkan.

Lebih jauh, Pesantren Daarul Qur'an di Kampung Singalombang, Kecamatan Paseh, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada para santri. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk santri sebagai agen perubahan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Tugas ini tentunya memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan terarah agar santri memahami peran mereka di masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pendidikan karakter dan moral. Pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren menjadi salah satu prioritas utama. Para santri dilatih untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, serta pemahaman agama yang mendalam agar mampu menjadi pemimpin yang berintegritas di masyarakat. Menggunakan metode pembelajaran yang khas, pesantren menawarkan pendekatan holistik dalam mendidik santri, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren juga memainkan peran yang signifikan dalam menjaga nilai-nilai Islam di Indonesia. Pesantren telah menjadi salah satu pilar utama pendidikan Islam, menyediakan pendidikan berbasis agama yang kuat dan mendalam. Di dalamnya, para santri dididik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan dibekali dengan nilai-nilai yang memungkinkan mereka berperan sebagai agen perubahan di masyarakat. Pesantren dianggap efektif dalam menjaga keaslian ajaran agama sekaligus menghadirkan solusi atas permasalahan sosial yang berkembang, menjadikan lembaga ini sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan di Indonesia.

Sementara itu, pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang menjadi bagian integral dari perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Sejak kedatangan Islam di Nusantara, berbagai bentuk lembaga pendidikan telah muncul, salah satunya adalah pesantren. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua dan paling berpengaruh dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia (Azra, 2005: 1-6). Menurut Azyumardi Azra (dalam Nata, 2001: vii), pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang telah bertahan selama berabad-abad dan berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembentukan karakter, terutama dalam aspek keagamaan. Eksistensinya yang terus berkembang hingga saat ini menunjukkan peran penting pesantren dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang dinamis.

Dalam upaya membentuk karakter dan memotivasi santri, peran seorang ustaz menjadi faktor yang sangat krusial. Salah satu pendekatan yang digunakan ustaz dalam membimbing santri adalah melalui retorika, yaitu seni berbicara yang

bertujuan untuk mempengaruhi audiens. Retorika, menurut Cleanth Brooks dan Robert Penn, diartikan sebagai seni menggunakan bahasa secara efektif. Dalam konteks leksikal, istilah retorika mencakup beberapa makna, termasuk keterampilan dalam menggunakan bahasa dengan efisien, serta kajian tentang penggunaan bahasa yang efektif dalam karya tulis (Udin, 2019: 2).

Seni berbicara ini merupakan salah satu elemen penting dalam dakwah, di mana seorang pendakwah atau ustaz tidak hanya dituntut menyampaikan pesan, tetapi juga harus mampu mempengaruhi audiens secara emosional dan intelektual. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren (Effendy, 2009: 50) mendefinisikan retorika sebagai seni penggunaan bahasa yang efektif, memungkinkan pesan tersampaikan dengan baik sehingga dapat diterima dengan mudah oleh audiens. Penggunaan retorika yang baik tidak hanya memengaruhi pemahaman audiens, tetapi juga mendorong tindakan yang sejalan dengan pesan yang disampaikan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa retorika memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, terutama dalam memotivasi santri untuk terus mengembangkan pemahaman agama mereka. Penggunaan retorika yang tepat mampu mempengaruhi audiens secara efektif, seperti yang terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Alberico dan Loisa pada tahun 2019 yang mengungkapkan bahwa retorika yang diterapkan oleh selebgram Benazio Rizki Putra melalui konten “*Level Up*” di akun Instagram Benakribo mampu memotivasi para pengikutnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya retorika yang digunakan selebgram tersebut memicu respons positif dan sikap terbuka dari audiens,

membuktikan adanya hubungan erat antara peningkatan motivasi dengan penggunaan retorika yang tepat.

Penelitian Dewanti, dkk pada tahun 2022 juga menunjukkan bahwa meskipun tantangan mengajar selama pandemi semakin berat, guru mampu mengatasi hambatan tersebut dengan memanfaatkan keterampilan berbicara yang baik. Pendekatan retorika yang digunakan oleh guru selama pembelajaran daring mencakup penerapan tiga elemen retorika Aristoteles, yaitu *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika), yang diterapkan secara fleksibel tergantung pada kondisi siswa dan kategori sekolah.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa retorika yang efektif tidak hanya mempengaruhi pemahaman audiens, tetapi juga memotivasi mereka untuk bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan penulis, sejumlah santri di Pesantren Daarul Qur'an mengungkapkan pengalaman positif mereka terkait motivasi yang mereka rasakan ketika Ustaz Agus Salim memberikan arahan atau ceramah. Banyak santri yang mengaku merasa lebih bersemangat dan terinspirasi setelah mengikuti ceramahnya. Pengakuan ini menandakan adanya efek signifikan dari gaya retorika Ustaz Agus Salim terhadap motivasi belajar santri.

Gaya retorika Ustaz Agus Salim di Pesantren Daarul Qur'an menunjukkan keistimewaan yang membedakannya dari pendekatan lainnya dalam pembelajaran agama. Ustaz Agus Salim Memadukan humor, cerita, dan teknik komunikasi yang komunikatif, ia mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan inspiratif bagi santri. Penguasaan bahasa yang efektif memungkinkan Ustaz Agus Salim

menyampaikan pesan-pesan agama secara mudah dipahami, sehingga santri merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mendalami ajaran Islam. Selain itu, pendekatan retorika yang diterapkan juga berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral santri, membangkitkan kesadaran mereka akan tanggung jawab sebagai agen perubahan di masyarakat dan menginspirasi penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori Retorika Deliberatif sebagai pisau analisis untuk memahami fenomena yang terjadi. Retorika deliberatif adalah jenis retorika yang berfokus pada persuasi dengan tujuan memengaruhi pendengar agar mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan. Menurut Booth (2004: 65), retorika ini menekankan unsur motivasi yang mendorong audiens untuk berbuat atau menjadi lebih baik berdasarkan argumen rasional yang disampaikan.

Penelitian ini berfokus terhadap penggunaan retorika dalam lingkungan pesantren, sebuah konteks pendidikan tradisional yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam kaitannya dengan gaya komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sudut pandang baru terkait efektivitas gaya retorika dalam membangkitkan motivasi belajar santri di pesantren. Berbeda dengan penelitian lain yang menyoroti retorika dalam situasi pembelajaran daring atau publik, penelitian ini mengkaji bagaimana retorika yang energik, humoris, dan penuh semangat dapat memengaruhi pemahaman dan motivasi santri secara langsung dalam lingkungan pendidikan yang lebih personal

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian Latar Belakang tersebut, maka dapat dirumuskan Fokus Penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Ustaz Agus Salim membangun kredibilitas (*etos*) untuk memotivasi santri dalam berdakwah?
2. Bagaimana Ustaz Agus Salim dalam membangkitkan emosi (*pathos*) santri dalam berdakwah?
3. Bagaimana Ustaz Agus Salim dalam membangun pemahaman (*logos*) santri dalam berdakwah?
4. Bagaimana Ustaz Agus Salim dalam memilih gaya bahasa yang tepat (*Tropos*) untuk memberi motivasi santri dalam berdakwah?
5. Bagaimana Ustaz Agus Salim dalam memilih waktu (*Kairos*) untuk memberi motivasi santri dalam berdakwah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian tersebut, maka Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis bagaimana Ustaz Agus Salim membangun kredibilitas (*etos*) sebagai seorang pendakwah dalam memotivasi santri untuk berdakwah.
2. Mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh Ustaz Agus Salim dalam membangkitkan emosi (*pathos*) santri guna meningkatkan semangat mereka dalam berdakwah.
3. Mengkaji cara Ustaz Agus Salim dalam membangun pemahaman (*logos*) santri mengenai pentingnya dakwah serta penyampaian pesan yang logis dan efektif.

4. Meneliti bagaimana Ustaz Agus Salim memilih dan menerapkan gaya bahasa yang tepat (*tropos*) dalam menyampaikan motivasi kepada santri agar pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima.
5. Menganalisis bagaimana Ustaz Agus Salim mempertimbangkan aspek waktu (*kairos*) yang tepat dalam memberikan motivasi kepada santri agar pesan dakwah lebih efektif dan berpengaruh.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki Kegunaan yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu akademis dan praktis.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian dakwah, terutama dalam memahami peran retorika dalam penyampaian pesan agama. Mengadopsi teori retorika deliberatif dalam penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi teknik-teknik komunikasi yang efektif dalam konteks dakwah, serta bagaimana gaya berbicara ustaz Agus Salim dapat memotivasi dan memengaruhi pemahaman santri terhadap ajaran Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dakwah, memberikan wawasan baru bagi akademisi dalam menganalisis interaksi antara pendakwah dan audiens, serta memfasilitasi penelitian lebih lanjut yang mengkaji aspek-aspek retorika dalam konteks dakwah yang lebih luas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para pendakwah dalam menerapkan teknik retorika yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Memahami bagaimana gaya komunikasi yang energik dan persuasif dapat membangkitkan motivasi dan respons positif dari audiens, para pendakwah dapat merancang pendekatan yang lebih menarik dan relevan dalam dakwah. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas penyampaian dakwah di berbagai forum, baik di pesantren maupun dalam masyarakat umum. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu lembaga dakwah dalam mengembangkan program pelatihan bagi para pendakwah agar lebih memahami teknik-teknik komunikasi yang dapat memperkuat dampak dakwah mereka di kalangan audiens.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai retorika telah banyak dilakukan oleh para peneliti, masing-masing dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Hilya Afifah (2022) dalam skripsinya berjudul “Penerapan Retorika Aristoteles Ustaz Hanan Attaki dalam YouTube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng UHA” menemukan bahwa Ustaz Hanan Attaki secara konsisten menerapkan konsep segitiga retorika Aristoteles. Ustaz Hanan mampu memadukan ethos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (rasionalitas) untuk menyampaikan dakwahnya secara efektif kepada generasi muda, meskipun menggunakan komunikasi satu arah. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dibahas adalah sama-sama mengkaji retorika dalam dakwah. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Hilya lebih menitikberatkan pada penerapan retorika Aristoteles, sedangkan penelitian yang sedang dibahas lebih berfokus pada

aspek motivasi. Dinda Hayatin Nupus (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Retorika Influencer Margareta Vania dalam Membangun Personal Branding” menganalisis bagaimana Margareta berhasil membangun personal branding yang edukatif melalui retorika. Fokus penelitian ini lebih kepada cara influencer membentuk citra dirinya melalui komunikasi di media sosial. Meskipun sama-sama membahas retorika, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam fokus, yaitu pada personal branding, sementara penelitian yang dibahas lebih mengarah pada aspek motivasi melalui retorika.

Selanjutnya, penelitian oleh Jerry Alberico dan Riris Loisa (2019) yang berjudul “Retorika Deliberatif Selebgram dalam Memotivasi Audiens Melalui Media Sosial (Konten ‘Level Up’ di Akun Instagram Benakribo)” menyoroti penggunaan retorika deliberatif oleh Benakribo dalam memotivasi audiensnya. Menggunakan pengalaman pribadi, Benakribo menciptakan kedekatan melalui gaya bahasa yang akrab dan mengikuti tren masa kini. Penelitian ini sejalan dengan yang dibahas, terutama dalam penggunaan retorika deliberatif. Namun, fokus penelitian berbeda, yaitu pada motivasi melalui pengalaman pribadi yang disampaikan oleh influencer media sosial.

Sella Desember dan Wulan Purnama Sari (2022) dalam jurnal berjudul “Retorika Gaya Motivator dalam Pemberian Motivasi” membahas bagaimana Merry Riana menggunakan retorika, okulesik, dan kinesik dalam memotivasi audiensnya. Penggunaan bahasa tubuh dan gerakan tertentu membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Persamaan dengan penelitian yang sedang dibahas adalah penggunaan retorika dalam usaha memotivasi. Namun, perbedaannya

terletak pada fokus objek penelitian, di mana Merry Riana sebagai motivator menjadi pusat kajian, bukan retorika dalam konteks dakwah.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian sebelumnya memberikan pandangan yang kaya mengenai bagaimana retorika digunakan dalam berbagai konteks, baik itu dakwah, personal branding, maupun motivasi. Meskipun memiliki persamaan dalam penggunaan retorika sebagai pisau analisis, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan objek dan tujuan penelitian masing-masing.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hilya Afifah (2022) Skripsi	Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hanan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng Uha	Menggunakan Pendekatan Kualitatif	Walaupun Dalam Satu Rumpun Dakwah, Penelitian Ini Tidak Berfokus Kepada Motivasi Yang Menjadi Pembeda
2	Dinda Hayatin Nupus (2022) Skripsi	Retorika Influencer Margareta Vania Dalam Membangun Personal Branding	Menggunakan Teori Motivasi dengan Pendekatan Kualitatif	Memiliki Perbedan Fokus Penelitian
3	Jerry Alberico & Riris Loisa (2019) Jurnal	Retorika Deliberatif Selebgram Dalam Memotivasi Audiens Melalui Media Sosial (Konten "Level Up" Di Akun Instagram Benakribo)	Menggunakan Teori Retorika Deliberatif	Memiliki Perbedaan Fokus Obyek Penelitian

4	Sella Desember & Wulan Purnama Sari (2022) Jurnal	Retorika Gaya Motivator Dalam Pemberian Motivasi	Menggunakan Teori Motivasi dengan Pendekatan Kualitatif	Fokus Obyek Penelitian Yang Berbeda
---	--	--	--	---

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025

2. Landasan Teoritis

a. Retorika Deliberatif

Retorika deliberatif merupakan salah satu dari tiga jenis utama retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles, selain retorika forensik dan epideiktik. Retorika ini berfokus pada persuasi mengenai tindakan yang akan diambil di masa depan serta digunakan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan, legislasi, atau kepentingan publik. Kenneth Burke menjelaskan bahwa retorika deliberatif sering kali berkaitan dengan perbincangan mengenai kebijakan publik dan isu-isu negara, seperti perang, perdamaian, serta pertahanan nasional (Burke, 1950: 70). Seorang orator berusaha menyampaikan argumentasi yang dapat memengaruhi keputusan demi kesejahteraan dan manfaat jangka panjang.

Asumsi mendasar dari retorika deliberatif adalah bahwa keputusan atau tindakan yang dibahas akan berdampak pada masa depan. Oleh karena itu, argumen yang diajukan harus mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Berbeda dengan retorika forensik yang berfokus pada peristiwa di masa lalu atau retorika epideiktik yang lebih menekankan pujian atau kecaman dalam konteks saat ini, retorika deliberatif bertujuan meyakinkan audiens bahwa tindakan tertentu akan membawa manfaat atau mencegah kerugian di masa mendatang. Selain itu, retorika deliberatif juga berlandaskan pada pemikiran bahwa keputusan yang diambil tidak

selalu memiliki data atau fakta yang mutlak, melainkan berdasarkan prediksi serta penalaran atas dampak potensial dari suatu tindakan (Burke, 1950: 197).

Konsep utama dalam Retorika Deliberatif yang digunakan masih merujuk pada teori retorika klasik Aristoteles, yaitu *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, *Tropos*, dan *Kairos*. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas pembicara dalam memengaruhi audiens (Suhandang, 2009: 25). *Pathos* digunakan untuk membangkitkan emosi audiens sehingga mereka lebih terhubung dengan pesan yang disampaikan (Suhandang, 2009: 25). Sementara itu, *Logos* menitikberatkan pada penggunaan argumen yang logis dan berbasis bukti guna memperkuat persuasi (Suhandang, 2009: 25).

Selain itu, *Trope* atau *Tropos* merujuk pada penggunaan kata atau frasa dalam makna figuratif guna menciptakan efek tertentu dalam komunikasi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *tropos*, yang berarti “perubahan” atau “perputaran”, yang menunjukkan bagaimana suatu kata dapat mengalami pergeseran makna dari arti literalnya menjadi sesuatu yang lebih simbolis atau metaforis (Sulistiyawati, 2012: 7).

Konsep terakhir, *Kairos*, didefinisikan sebagai “*the Greek word for time, place, circumstances of a subject*”, yang berarti waktu, tempat, dan keadaan yang tepat dalam sebuah subjek (Rife, 2010 dalam Munte, Sihite, & Sembiring, 2025: 21). *Kairos* mencakup tiga aspek utama, yaitu *timing* (waktu yang tepat dalam menyampaikan pesan), *social norms* (kesesuaian dengan norma sosial), serta *opportunity* (pemanfaatan momen tertentu untuk memperkuat argumen) (Munte, Sihite, & Sembiring, 2025: 21).

3. Kerangka Konseptual

a. Dakwah

Dakwah dalam konteks Islam merujuk pada usaha penyebaran ajaran Islam yang bertujuan untuk mengajak umat manusia ke jalan yang benar dan menegakkan ajaran agama di masyarakat. Sebagai sebuah kegiatan, dakwah memegang peran vital dalam membawa perubahan positif dalam kehidupan sosial dan spiritual umat manusia, serta mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Ilmu dakwah, sebagai disiplin yang membahas strategi dan teknik penyebaran ajaran Islam, memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendalam.

Secara ontologis, dakwah merupakan bagian dari kewajiban yang bersumber dari wahyu, dengan tujuan untuk membimbing umat manusia kepada kebenaran (Q.S. Al-Anfal: 24). Dakwah tidak hanya terbatas pada aspek agama semata, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan politik, seperti kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Dakwah berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang memperkenalkan nilai-nilai moral dan keadilan, baik bagi individu maupun masyarakat (Sulthon, 2001: 122).

Epistemologi dakwah menggarisbawahi pentingnya sumber-sumber pengetahuan, baik yang bersifat wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), maupun sumber manusia lainnya, seperti akal dan pengalaman sosial. Pembelajaran dakwah sangat bergantung pada penerapan ilmu-ilmu lain yang terkait, seperti ilmu komunikasi, sosiologi, dan psikologi. Hal ini menekankan pentingnya dakwah untuk terus berkembang dan disesuaikan dengan tantangan zaman (Sulthon, 2001: 123).

Metode dakwah yang digunakan harus bersifat responsif terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Media dakwah harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial saat ini, misalnya, memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Aziz, 2009: 13-17).

Dakwah bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, terutama dalam hal kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, berperan penting dalam proses dakwah ini, yang bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dan ketidakadilan di masyarakat (Bachtiar, 1983: 27).

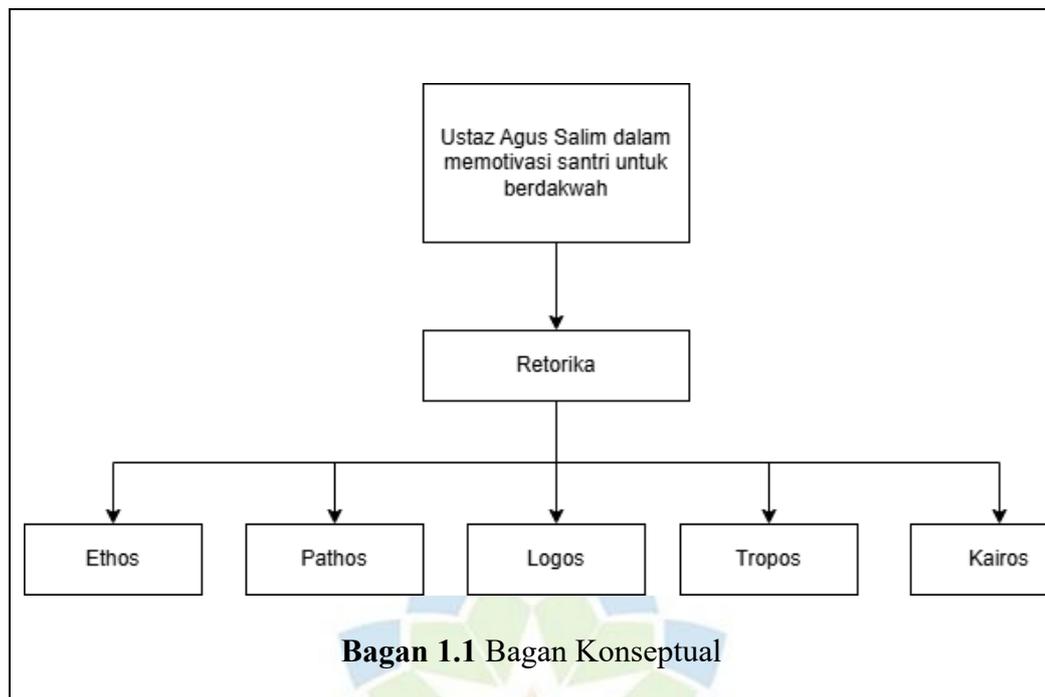
b. Motivasi

Motivasi didefinisikan sebagai suatu proses yang mempengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam melakukan usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Stephen P. Robbins, motivasi melibatkan tiga elemen utama: intensitas (seberapa kuat upaya yang dilakukan individu), arah (ke mana upaya itu diarahkan), dan ketekunan (seberapa konsisten individu mempertahankan usahanya untuk mencapai tujuan) (Robbins, 2003:208). Proses ini tidak hanya tentang upaya yang dilakukan, tetapi juga bagaimana energi tersebut disalurkan secara efektif ke arah tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Motivasi didasarkan pada asumsi bahwa individu memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu yang mendorong mereka untuk bertindak. Asumsi ini menyatakan bahwa manusia cenderung berusaha memenuhi kebutuhan dasar

terlebih dahulu sebelum beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi yang mana dalam hal ini, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menjadi dasar penting. Dessler (2011:15) menjelaskan bahwa untuk memotivasi seseorang secara efektif, kita harus terlebih dahulu memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Setelah kebutuhan dasar ini dipenuhi, seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, seperti penghargaan atau pengakuan. Dengan demikian, teori ini mengasumsikan adanya urutan atau hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi sebelum seseorang termotivasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Konsep utama dalam motivasi melibatkan pemenuhan kebutuhan individu dan bagaimana pemenuhan tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Menurut Dessler (2011:21), motivasi tidak hanya melibatkan upaya untuk mencapai tujuan, tetapi juga kebutuhan dasar individu yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Konsep motivasi yang diterapkan oleh Ustaz Agus Salim dalam memotivasi santri di Pesantren Daarul Qur'an dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa motivasi berangkat dari kebutuhan dasar individu hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Ustaz Agus Salim mengidentifikasi kebutuhan santri, mulai dari kebutuhan untuk diterima secara sosial di lingkungan pesantren hingga kebutuhan spiritual yang lebih tinggi, seperti kedekatan dengan Allah. Seperti yang dikatakan Dessler (2011:29), seseorang harus memenuhi kebutuhan dasar mereka terlebih dahulu sebelum mereka dapat termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Singabolang Kecamatan Paseh Daarul Qur'an, merupakan tempat kegiatan Santri dan masyarakat dalam hal keagamaan yang memberikan peran dalam menyebarkan dakwah islamiyah di lingkungan masyarakat. Lokasi yang terletak di daerah pedesaan yang mnjadikan keunikan dalam konteks dakwah karena dalam kesehariannya, masyarakat di Desa Singabolang bekerja sebagai petani dan cenderung kental dengan nilai-nilai agama dan tradisi yang masih di budayakan hingga saati ini.

Keberagaman penduduk masyarakat Desa singabolang yang cukup tinggi baik dari Agama dan Budaya masyarakat tersebut. Desa singbolang sendiri merupakan desa yang cukup berkembang dalam bidang pertanian di kecamatan paseh, dengan kondsi geografis dan sosial budaya yang khas, penelitian ini memilih Lokasi

Penelitian tersebut karena terdapat Pondok Pesantren yang digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti Ibadah, tempat belajar santri sehari-hari dan kegiatan Majelis Ta'lim di Psantren Daarul Quran yang secara aktif mengadakan kegiatan pengajian menjadikan fokus dalam menggali gaya retorika dan metode dakwah yang di ajarkan oleh usatdz agus salim.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dakwah islam dapat disampaikan dan diterima dalam konteks masyarakat dan santri pedesaan di Desa singabolang kecamatan paseh. penelitian yang dipilih memberikan representasi yang cukup signifikan tentang bagaimana interaksi antara pemuka agama dengan jamaahnya, serta bagaimana pesan dakwah disampaikan dan diterima dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran dakwah dalam membentuk nilai-nilai keagamaan dan moral di tengah masyarakat pedesaan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang diteliti. Paradigma konstruktivisme memfokuskan pada cara individu mengkonstruksi realitas sosial melalui pengalaman dan pemaknaan mereka. Pemahaman ini terbentuk secara sosial, dipengaruhi oleh interaksi dan konteks masyarakat tempat individu tersebut berada (Denzin & Lincoln, 2018: 196-197). Konstruksi realitas sosial ini tidak bersifat tunggal; setiap orang dapat memiliki cara pandang yang berbeda terhadap

fenomena yang sama, tergantung pada latar belakang dan pengalaman yang mereka miliki (Stephen W. Littlejohn, 2016: 9).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki objek penelitian dalam kondisi yang alamiah, berbeda dengan eksperimen yang sering kali dilakukan dalam pengaturan terkontrol. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik triangulasi diterapkan untuk meningkatkan validitas data, menggabungkan berbagai sumber informasi dan metode pengumpulan data. Proses analisis data berlangsung secara induktif, yang berarti hasil penelitian lebih ditekankan pada pemahaman mendalam dan bukan pada generalisasi statistik. Pendekatan ini menyoroti makna dan konteks, memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Fiantika, dkk., 2022: 82).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai gaya retorika Ustaz Agus Salim dalam memotivasi santri di Pesantren Daarul Qur'an. Metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa mengubah atau memanipulasi variabel yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek penelitian yang terlibat. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat naratif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang semuanya memberikan gambaran nyata mengenai fenomena yang diteliti (Mukhtar, 2013: 10).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan wawancara langsung dengan para santri dan pengurus pesantren, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam mengenai cara Ustaz Agus Salim memotivasi dan membimbing santri melalui dakwahnya. Proses ini memungkinkan peneliti menggali makna yang lebih dalam dari setiap interaksi dan komunikasi yang terjadi, serta memperlihatkan bagaimana gaya retorika yang digunakan memengaruhi para santri dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan. Berdasarkan penjelasan Djam'an Satori (2011: 23), penelitian deskriptif kualitatif berfungsi untuk mengungkapkan fenomena yang ada tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diamati.

Pendekatan deskriptif kualitatif juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi interaksi antar subjek penelitian. Peneliti tidak terbatas pada pengujian hipotesis atau penggunaan statistik; sebaliknya, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan berbagai dimensi dari fenomena yang sedang diamati secara mendalam dan luas. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen, peneliti dapat menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena dakwah yang dipraktikkan oleh Ustaz Agus Salim (Bahri, 2017: 73).

Keuntungan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengungkapkan realitas yang lebih kompleks dan dinamis tanpa terikat pada batasan yang ketat. Peneliti bisa menggali berbagai sudut pandang untuk

memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang cara gaya retorika Ustaz Agus Salim memotivasi santri. Pendekatan deskriptif kualitatif memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi interaksi dakwah tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam menggambarkan dinamika yang ada di Pesantren Daarul Qur'an serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi para santri melalui gaya retorika yang digunakan oleh Ustaz Agus Salim.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian dan memperoleh informasi mengenai topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan praktis yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang sedang berjalan, penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Deskriptif adalah rumusan masalah yang menjadi pedoman penelitian untuk mengkaji secara keseluruhan, mendalam, dan luasnya keadaan yang diselidiki. Tujuan metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis dan komprehensif fakta dan karakteristik suatu kelompok atau wilayah tertentu. Metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, membuat prediksi, atau menguji hipotesis. Pengumpulan data mengutamakan lingkungan alam dan observasi lapangan dengan mencatat, membagikan, dan mengamati gejala serta menghindari pengaruh untuk menjaga keandalan gejala yang diamati.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari Tangan pertama dari lokasi atau subjek peneliti itu sendiri. Sumber primer mencakup beberapa hal diantaranya: Wawancara dilakukan dengan pengajar Ustaz Agus salim, santri dan jamaah di santren Daarul Quran. Peneliti melakukan wawancara langsung secara individu kepada pengajar dan jamaah yang terlibat dalam kegiatan keagamaan untuk mendapatkan persektif dan pengalaman masyarakat tentang strategi dan gaya bahasa yang digunakan oleh ustaz agus salim. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan pengajian di pesantren Daarul Quran yang bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana strategi dan gaya bahasa dakwah yang disampaikan oleh ustaz agus salim.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang sudah ada sebelumnya dan diperoleh dari sumber yang telah dipublikasikan atau dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat mencakup Dokumentasi dari kajian dakwah sebelumnya:

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Menurut Moleong (2007: 132) Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan yang dipilih terdiri dari Ustaz Agus Salim sebagai key informan dan lima orang santri sebagai informan utama. Ustaz Agus Salim merupakan sosok sentral yang memiliki pengalaman luas dalam menerapkan gaya retorika yang efektif

dalam dakwah dan pembelajaran di Pesantren Daarul Qur'an. Melalui pengalamannya sebagai pendidik, beliau memiliki pemahaman mendalam mengenai teknik komunikasi yang dapat membangkitkan motivasi dan semangat santri. Keterlibatan Ustaz Agus Salim sebagai key informan memungkinkan penelitian ini mendapatkan wawasan yang kaya tentang bagaimana beliau merancang dan menerapkan pendekatan retorika dalam konteks pendidikan agama, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter santri.

Selain Ustaz Agus Salim, lima orang santri dipilih sebagai informan utama untuk memberikan perspektif dari pihak audiens. Para santri ini berasal dari latar belakang yang beragam dan memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman belajar mereka. Melalui wawancara dan diskusi, diharapkan mereka dapat menggambarkan bagaimana gaya retorika yang diterapkan oleh Ustaz Agus Salim memengaruhi motivasi belajar mereka, serta bagaimana mereka menginternalisasi pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan dakwah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mencatat semua hal yang diamati, baik secara visual maupun auditorial. Pengamatan ini bertujuan untuk

memahami keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam konteks pengumpulan data penelitian. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat fenomena yang muncul dan memperhatikan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari informan. Melalui interaksi komunikasi antara pewawancara dan terwawancara, data-data yang relevan dapat dihimpun. Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki sifat mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melacak dan memperoleh data yang telah tersedia sebelumnya. Data-data tersebut dapat berupa statistik, agenda kegiatan, keputusan atau kebijakan, sejarah, dan informasi lain yang relevan dengan penelitian. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk mencari data-data yang mendukung penelitian, seperti buku, catatan, jurnal, foto, dan sumber lainnya yang terkait dengan metode dakwah yang digunakan oleh ustaz agus salim.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data adalah langkah krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan memiliki integritas ilmiah. Keabsahan data tidak hanya menjadi cara untuk membela diri dari kritik yang menganggap penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan elemen fundamental yang membentuk fondasi pengetahuan dalam

penelitian ini (Moleong, 2007: 320). Proses ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan menggambarkan realitas yang objektif.

Untuk menguji keabsahan data, ada beberapa kriteria yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* merujuk pada sejauh mana peneliti dapat meyakinkan pembaca bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada. Peneliti dapat menggunakan triangulasi dalam penelitian ini, yaitu teknik mengumpulkan data dari berbagai sumber atau metode untuk membandingkan dan memperkuat temuan. *Transferability* berhubungan dengan kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan dalam konteks lain, yang dapat dilakukan dengan menyajikan deskripsi rinci mengenai setting dan peserta penelitian. *Dependability* mengacu pada konsistensi hasil penelitian ketika diteliti kembali dengan cara yang sama, sementara *confirmability* menyentuh pada aspek objektivitas, di mana peneliti harus mampu menunjukkan bahwa temuan yang dihasilkan bukanlah produk dari bias pribadi, melainkan berasal dari data yang kuat dan valid.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data berfungsi untuk menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen. Data yang tidak relevan akan dihapus, sehingga peneliti dapat fokus pada informasi yang signifikan terkait fenomena yang diteliti, yaitu gaya retorika Ustaz Agus Salim dalam memotivasi santri (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024: 78).

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar data. Penyajian data ini membantu peneliti memahami tema utama dan pengaruh retorika terhadap motivasi santri (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024: 79).

c. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan. Proses ini induktif, di mana kesimpulan dibentuk berdasarkan temuan lapangan, kemudian diverifikasi untuk memastikan validitasnya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024: 81).